

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap kehidupan tidak pernah luput dari berbicara. Berbicara merupakan suatu aktivitas mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau bicara secara lisan. Berbicara sering dianggap sebagai alat komunikasi yang paling penting bagi kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor psikis, psikologis dan neurologis dan linguistik secara luas.

Biasanya anak mulai belajar berbicara di usia 6-7 bulan yakni belajar mengucapkan kata “ugh, tata, mama dan papa”. Di lingkungan keluarga seseorang berkomunikasi dengan keluarganya, di lingkungan sekolah dia berkomunikasi dengan guru, teman-teman dan seluruh warga sekolah, di pasar dia berkomunikasi dengan pedagang, di lingkungan masyarakat dia berkomunikasi dengan tetangga. Intensitas kesempatan berkomunikasi yang tinggi tersebut menuntut suatu keterampilan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh si penerima.

Berbicara sebagai cara berkomunikasi lisan antara pembicara dan pendengar. Dalam berkomunikasi secara lisan tersebut memerlukan keterampilan berbicara agar terjadi saling pengertian antara pembicara dan pendengar. Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi. Berbicara merupakan suatu kemampuan seseorang untuk bercakap-cakap dengan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan kepada orang lain.

Kemampuan berbicara bukan hanya diharuskan pada orang dewasa, namun juga anak usia dini juga sangat dituntut untuk dapat berbicara dengan baik. Anak usia dini biasanya sudah kaya akan kosakata dan sudah mahir mengkombinasikan dua atau tiga kata menjadi satu kalimat yang dapat dimengerti oleh orang lain. Semakin bertambah umur anak, maka akan semakin banyak kosakata yang dikuasai dan semakin jelas pelafalan atau pengucapan katanya. Perkembangan bahasa selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak.

Walaupun demikian, Kemampuan berbicara setiap anak berbeda meskipun usianya sama. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat menyebabkan anak sulit berbicara atau sulit mengucapkan bunyi-bunyi tertentu sehingga kosakata yang diucapkan menjadi berbeda yang kadang sulit dipahami oleh orang lain atau pendengar.

Salah satu kesulitan yang sering dihadapi anak dalam berbicara adalah anak kadang berbicara cadel. Berbicara cadel merupakan suatu hal yang umum terjadi pada anak-anak dimana mereka mengucapkan kata yang berubah ataupun tidak lengkap. Untuk mengatasi masalah ini, orang tua harus segera membiasakan anak untuk dapat mengucapkan kata yang benar. Dalam hal ini kesabaran serta keuletan dari orang tua sangat diperlukan. Pada umumnya cadel ini tidaklah dianggap suatu masalah serius karena tidak tergolong jenis penyakit atau gejala penyakit dan tidak akan menimbulkan komplikasi penyakit. Menurut dr. Lily Sidiarto dari bagian Neurologi FKUI-RSCM, Jakarta, cadel adalah salah satu bentuk disartri yaitu sebutan untuk gangguan artikulasi (pengucapan kata) yang disebabkan oleh gangguan struktur atau gangguan fungsi dari organ artikulasi (Sidabutar, 1994: 25).

Pada anak yang mengalami keterbatasan dalam berbicara (ca-del) dan berbahasa maka di dalam komunikasi dengan mereka, orang dewasa harus menyadari kekurangan anak tersebut. Pada usia anak-anak biasanya mulai senang berbicara akan tetapi sering terjadi ketidak seimbangan antara kecepatan dalam berbicara dengan kecepatan berpikir. Anak sebenarnya ingin berbicara banyak akan tetapi fungsi fisiologis (otot bicara) belum sempurna, sehingga apa yang dia maksud tidak sesuai dengan yang diucapkan. Anak kecil yang berbicara cadel terdengar lucu, namun jika usia 5 tahun ke atas masih cadel, maka perlu mendapat perhatian khusus.

Seperti dalam pergaulan sehari-hari sering kali kita menjumpai seseorang yang mengalami kesulitan dalam menghasilkan bunyi bahasa konsonan getar apiko alveolar. Bunyi bahasa konsonan getar apiko alveolar yaitu bunyi bahasa yang menggunakan ujung lidah dan gusi. Ujung lidah berfungsi sebagai artikulator aktif yang menyebabkan proses mengetar dan gusi sebagai artikulator

pasif. Bunyi yang dihasilkan adalah konsonan getar “r”. Bagi orang yang mengalami kesulitan menyebut huruf ‘r’, maka kata-kata yang mengandung huruf “r” yang diucapkan sekilas kedengaran seperti ucapan seorang anak usia balita. Hal ini terjadi karena fungsi bunyi bahasa konsonan getar apiko alveolar digantikan dengan bunyi bahasa konsonan lateral apiko alveolar, bunyi itu ialah “l”. Hal inilah yang dikenal dengan istilah cadel. Pada anak usia balita, hal ini dianggap wajar karena perkembangan organ artikulasinya belum sempurna. Lain halnya pada orang dewasa yang seluruh organ tubuhnya termasuk organ artikulasinya juga telah mengalami tahap sempurna dalam perkembangannya (Arsal, 2012: 157).

Fakta tentang anak yang berbicara cadel bukan disebabkan karena lidah yang pendek. Hal ini justru disebabkan karena perbedaan panjang jaringan pada bagian lidah yaitu frenulum linguae, yang menyebabkan seseorang kesulitan mengucapkan huruf spesifik seperti R menjadi L, dan lain sebagainya. Namun, anak yang berbicara cadel dapat diberikan solusi melalui terapi berbicara. Terapi ini akan memberikan hasil yang memuaskan jika memang cadel bukan disebabkan oleh gangguan kesehatan atau suatu kelainan. Selain itu, orang tua yang memang memiliki anak cadel, sebisa mungkin untuk tidak ikut berbicara dengan gaya cadel sebab ini dapat mencegah anak untuk cepat pulih. Orang tua dapat melatih secara perlahan kepada anak bahwa ia memang salah mengucapkan huruf tertentu. Dengan ini, anak akan berupaya dengan sendirinya untuk sembuh dari cadel dan tidak terbawa menjadi kebiasaan sampai ia dewasa nanti.

Berdasarkan hasil studi di TK AL-ISTIQLAL Desa Popaya Kecamatan Dengilo, Kabupaten Pohuwato bahwa masih ada sebagian anak yang sudah berusia 5-6 tahun tapi belum bisa membedakan serta mengucapkan huruf konsonan dengan baik (ca-del). Dan masalah ini perlu mendapatkan perhatian dari guru dan orang tua. Dari permasalahan tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul: “Deskripsi Berbicara Cadel Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B Di TK Al-Istiqlal Desa Popaya Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Bagaimana kemampuan berbicara cadel pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Al-Istiqlal Desa Popaya Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas dapat dikemukakan tujuan penelitian ini untuk mendapatkan data tentang kasus anak yang mengalami gangguan berbicara cadel.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah wawasan bagi dunia pendidikan, bermanfaat bagi pendidik serta orang tua mengenai bagaimana fakta dan solusi pada anak yang berbicara cadel.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru/Pendidik

Studi kasus ini untuk dapat dijadikan bahan rujukan dalam mengatasi anak yang mengalami gangguan berbicara cadel.

b. Bagi Orang Tua

Sebagai solusi dalam memberikan perlakuan yang baik pada anak yang berbicara cadel sehingga anak itu sendiri mampu mengatasi permasalahan yang dialaminya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengembangkan penulisan karya tulis ilmiah dalam memberikan informasi dan solusi pada anak yang berbicara cadel.